



PENGUATAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP TIGA DOSA BESAR DUNIA PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN *EMOTIONAL DEMONSTRATION* DI *COMMUNITY LEARNING CENTRE* HANIM

Katon Galih Setyawan¹, Kusnul Khotimah², Ali Imron³, Agung Stiawan⁴, Niswatin⁵

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi: katonsetyawan@unesa.ac.id✉

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

08 Mei 2025

Diterima:

01 Juni 2025

Diterbitkan:

03 Juni 2025

Kata Kunci:

Tiga Dosa Besar;
Pendidikan;
CLC Hanim;
Anak PMI;
Pelatihan.

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru di *Community Learning Centre* (CLC) Hanim, Kota Kinabalu, Malaysia, mengenai tiga dosa besar dalam dunia pendidikan, yaitu perundungan (*bullying*), intoleransi, dan kekerasan seksual. Sasaran kegiatan adalah siswa jenjang SMP dan guru yang bertugas di CLC tersebut. Metode pelaksanaan PKM dilakukan secara partisipatif dan edukatif melalui pendekatan *emotional-demonstratif* (*emodemo*), yang dikemas dalam rangkaian kegiatan berupa *pretest*, pemberian materi tematik, praktik *emodemo*, dan *posttest*. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan konsep tiga dosa besar pendidikan, pelatihan mengidentifikasi kasus yang relevan, dan ajakan untuk menghapus praktik-praktik kekerasan dalam konteks pendidikan, termasuk isu pekerja anak. Hasil *pretest* menunjukkan tingkat pemahaman awal siswa masih relatif rendah dengan rata-rata skor 32,6. Setelah mengikuti kegiatan, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata skor 73,6. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil dalam menyampaikan materi dan membangun kesadaran siswa. Kegiatan PKM ini menyimpulkan bahwa penyampaian nilai-nilai pendidikan antikekerasan melalui metode *emodemo* mampu membentuk pemahaman dan sikap positif siswa terhadap isu-isu krusial dalam dunia pendidikan. Selain itu, keterlibatan guru dalam kegiatan ini berpotensi mendorong keberlanjutan program melalui integrasi materi ke dalam proses pembelajaran reguler. PKM ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Satuan pendidikan merupakan ruang kedua bagi anak setelah keluarga, tempat mereka belajar, bersosialisasi, dan membentuk karakter (Purandina, 2020). Namun, kekerasan seperti perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi masih sering terjadi di sekolah, mengganggu kenyamanan dan keselamatan peserta didik. Ketiga bentuk kekerasan ini diidentifikasi oleh Kemendikbudristek sebagai tiga dosa besar pendidikan, karena dampaknya yang serius terhadap kondisi psikologis dan perkembangan anak (Putra, 2018).

Masalah kekerasan di satuan pendidikan bukan hanya persoalan nasional, tetapi juga menjadi perhatian global. Lembaga internasional seperti UNICEF dan UNESCO menekankan pentingnya perlindungan anak dalam konteks pendidikan inklusif dan ramah anak (Kurniasari, 2019). Anak yang mengalami kekerasan di sekolah lebih rentan mengalami depresi, kesulitan belajar, hingga putus sekolah (Juntak et al., 2023). Oleh karena itu, penanganannya harus sistematis dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan pemerintah (Kurniansyah, 2022).

Pemerintah Indonesia telah merespons dengan menerbitkan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 yang menekankan pendekatan preventif dan edukatif dalam menangani kekerasan. Peraturan ini juga mendorong terbentuknya hubungan saling percaya antara pendidik dan peserta didik. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan, terutama pada komunitas rentan seperti anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia yang menghadapi hambatan legalitas, akses pendidikan, dan risiko kekerasan (Safitri, 2023).

Anak-anak PMI di wilayah Sabah, Malaysia, menghadapi kerentanan berlapis, baik dari sisi akses pendidikan maupun perlindungan dari kekerasan (Nugroho, 2024). Meski telah didirikan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) dan Community Learning Centre (CLC), masalah struktural dan kultural masih menghambat perlindungan menyeluruh. Laporan dari LSM mencatat praktik eksploitasi anak dan tingginya angka putus sekolah, yang diperburuk oleh minimnya pemahaman anak dan orang tua terhadap bentuk-bentuk kekerasan (Dewi, 2022; Karmilasari, 2020).

Artikel ini menawarkan pendekatan baru dalam pemberdayaan anak-anak PMI melalui pelatihan pencegahan tiga dosa besar pendidikan berbasis *emodemo* (Suarmika, 2017). Pendekatan ini bukan hanya menekankan pada pemahaman kognitif tentang kekerasan, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial (Warini, 2023). Dengan menghadirkan skenario emosional yang mencerminkan kondisi nyata di lingkungan mereka, anak-anak akan mampu merasakan, memahami, dan menilai situasi kekerasan dengan cara yang lebih mendalam (Fajriyah, 2023). Hal ini diharapkan dapat memunculkan kesadaran kritis sekaligus mendorong anak-anak untuk membangun sistem dukungan sosial di antara mereka. Dengan demikian, program ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif bagi peserta didik (Meilinda, 2020).

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan penguatan pemahaman kepada anak-anak PMI mengenai tiga dosa besar pendidikan dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Melalui pelatihan yang berbasis *emodemo*, anak-anak diajak untuk merefleksikan pengalaman emosional mereka serta membangun kemampuan dalam merespons secara tepat terhadap kekerasan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak-anak dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, toleran, dan bebas dari kekerasan. Pelatihan ini juga diharapkan dapat membangun keberanian anak untuk melapor ketika mengalami atau menyaksikan kekerasan di lingkungan mereka. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya menjadi objek perlindungan, tetapi juga subjek yang aktif dalam menciptakan perubahan.

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga oleh para pendidik dan komunitas sekitar. Bagi peserta didik, program ini memberikan pemahaman praktis dan pengalaman emosional yang kuat tentang pentingnya menjaga diri dari kekerasan. Sementara bagi pendidik, kegiatan ini memperkaya metode pembelajaran dan membangun sensitivitas terhadap isu perlindungan anak. Komunitas juga diuntungkan melalui penguatan kesadaran kolektif akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman bagi tumbuh kembang anak. Dengan kata lain, kegiatan ini menggerakkan perubahan dari bawah (*bottom-up*) yang berbasis pada kebutuhan riil anak-anak di lapangan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki nilai strategis dalam menjawab kebutuhan perlindungan anak di satuan pendidikan informal yang melayani komunitas migran. Inovasi dalam pendekatan edukasi kekerasan berbasis *emodemo* menjadi kebaruan yang memberikan dampak langsung pada peserta didik. Artikel ini menjadi kontribusi ilmiah yang relevan dan aplikatif dalam merespons isu kekerasan di dunia pendidikan, khususnya dalam konteks anak-anak PMI di Malaysia. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga membangun kekuatan sosial baru di antara anak-anak untuk bersama-sama menciptakan ruang belajar yang aman dan bermartabat. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung keberlanjutan program ini secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menyasar siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta para guru di *Community Learning Centre* (CLC) Hanim, yang berlokasi di Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia. CLC Hanim merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI), yang memiliki tantangan tersendiri terkait perlindungan anak di lingkungan sekolah, termasuk potensi terjadinya tiga dosa besar pendidikan: perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual. Sasaran ini dipilih karena anak-anak PMI, selain mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, juga berada dalam posisi rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan baik fisik maupun psikis. Melalui program ini, diharapkan siswa dan guru memiliki pemahaman serta sikap yang tepat terhadap isu-isu tersebut.

Pelaksanaan kegiatan PKM berlangsung selama tiga hari, mulai tanggal 22 hingga 24 Mei 2024, bertempat di CLC Hanim, Kota Kinabalu. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan ketersediaan kegiatan belajar mengajar di CLC serta kesiapan peserta untuk mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh. Selama tiga hari tersebut, seluruh peserta mengikuti kegiatan yang telah dirancang secara sistematis, mencakup pretest, penyampaian materi, pelatihan berbasis pendekatan emosional (*emodemo*), praktik, serta posttest. Jadwal dirancang agar kegiatan dapat berjalan secara intensif namun tetap menyenangkan, dengan mempertimbangkan kondisi psikososial peserta.

Langkah-langkah kegiatan pengabdian dimulai dengan pemberian pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa mengenai tiga dosa besar dalam dunia pendidikan. Pretest ini mencakup aspek konseptual dan praktis, termasuk sejauh mana siswa memahami bentuk-bentuk perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Selanjutnya, peserta menerima materi dalam lima sesi utama: (1) pengenalan dan pemahaman tentang perundungan atau *bullying*, (2) pemahaman tentang intoleransi dan dampaknya dalam kehidupan sosial, (3) pengenalan bentuk-bentuk kekerasan seksual dan cara pencegahannya, (4) pelatihan mengidentifikasi ketiga dosa besar tersebut melalui pendekatan emosional atau *emotional demonstration* (*emodemo*), serta (5) membangun kesadaran tentang pentingnya menghapus tiga dosa besar tersebut termasuk pekerja anak dari lingkungan pendidikan.

Setelah penyampaian materi, peserta diajak mengikuti sesi praktik dengan pendekatan *emodemo*. Pendekatan ini bertujuan untuk membangkitkan empati peserta melalui demonstrasi situasi kekerasan secara dramatik yang memungkinkan siswa memahami perasaan korban dan dampak kekerasan secara emosional. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga secara afektif, bagaimana ketiga dosa besar itu memengaruhi kehidupan seseorang. Peserta kemudian didorong untuk menyusun sikap atau strategi pribadi maupun kelompok dalam menanggapi dan mencegah tiga dosa besar tersebut di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Pada tahap akhir, dilakukan *posttest* sebagai instrumen evaluatif untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Posttest ini dirancang untuk membandingkan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan, serta untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan bersikap terhadap perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual. Selain itu, observasi perilaku dan keterlibatan aktif peserta selama sesi *emodemo* juga digunakan sebagai data pendukung keberhasilan kegiatan.

Indikator keberhasilan kegiatan PKM ini meliputi: (1) meningkatnya pemahaman siswa tentang tiga dosa besar dalam dunia pendidikan; (2) kemampuan siswa untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual di lingkungan sekitar; (3) keberanian siswa dalam menyuarakan pendapat atau melapor ketika mengalami atau menyaksikan kekerasan; serta (4) partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi dan praktik *emodemo*. Selain itu, keterlibatan guru dalam mendampingi dan memfasilitasi pembelajaran juga menjadi indikator pendukung keberhasilan kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim Program Studi S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya (Unesa), diawali dengan penerimaan resmi di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), Malaysia. Seremoni penyambutan dilaksanakan di ruang Kepala SIKK dan dihadiri oleh Kepala SIKK, Bapak Sahyudin, S.Pd., M.A., TESOL., beserta jajaran wakil kepala sekolah dan Koordinator Penghubung *Community Learning Centre* (CLC) Wilayah Kota Kinabalu, Drs. Nasrullah Ali Fauzi, M.Sc. Dalam sambutannya, Kepala SIKK menyampaikan apresiasi yang tinggi terhadap inisiasi kerja sama antara SIKK dan FISIPOL Unesa, serta berharap agar kerja sama tersebut dapat berlanjut tidak hanya dalam kegiatan PKM dan penelitian, tetapi juga dalam bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi lainnya di masa mendatang.

Pelaksanaan inti kegiatan PKM dilakukan di *Community Learning Centre* (CLC) Hanim Sepanggar, salah satu CLC non-ladang yang terletak di pinggiran Kota Kinabalu. CLC Hanim memberikan layanan pendidikan untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan total peserta didik sebanyak 317 siswa. Rinciannya, terdapat enam rombongan belajar untuk jenjang SD dan tiga rombongan belajar untuk jenjang SMP. Proses pembelajaran dibimbing oleh 10 orang guru, yang menjalankan peran ganda mengajar lintas jenjang dan mata pelajaran, mencerminkan keterbatasan sumber daya namun tingginya dedikasi tenaga pendidik di CLC tersebut.

Kegiatan PKM berlangsung selama tiga hari, dari tanggal 22 hingga 24 Mei 2024, dimulai pada pukul 08.00 hingga 12.00 waktu setempat. Peserta kegiatan terdiri dari 50 siswa SMP kelas VIII dan IX. Antusiasme peserta sangat tinggi, ditunjukkan oleh partisipasi aktif mereka dalam setiap sesi kegiatan. Sebelum sesi penyampaian materi dimulai, kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" sebagai bentuk penguatan identitas nasional dan semangat kebangsaan.

Kegiatan pertama berupa pelaksanaan pretest yang diberikan kepada seluruh peserta dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal terkait tiga dosa besar dalam dunia pendidikan, yakni perundungan (*bullying*), intoleransi, dan kekerasan seksual. Hasil pretest tersebut disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan data pretest, diperoleh nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 55, dengan nilai rata-rata sebesar 32,6. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap isu-isu tersebut sebelum diberikan pelatihan.

Tabel 1. Hasil *Pretest* Peserta

No.	Responden	Pretest
1	A	25
2	B	55
3	C	45
4	D	40
5	E	10
6	F	50
7	G	35
8	H	15
9	I	20
10	J	45
11	K	40
12	L	40
13	M	25
14	N	35
15	O	30

16	P	50
17	Q	30
18	R	20
19	S	45
20	T	40
21	U	35
22	V	50
23	W	25
24	X	35
25	Y	35
26	Z	40
27	AA	45
28	AB	50
29	AC	40
30	AD	35
31	AE	30
32	AF	25
33	AG	30
34	AH	25
35	AI	20
36	AJ	15
37	AK	25
38	AL	30
39	AM	45
40	AN	50
41	AO	20
42	AP	15
43	AQ	20
44	AR	15
45	AS	25
46	AT	40
47	AU	45
48	AV	25
49	AW	25
50	AX	20

Rangkuman statistik deskriptif dari hasil pretest ditampilkan dalam Tabel 2. Nilai median sebesar 32,5 dan modus 25 memperkuat temuan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara memadai topik-topik yang akan dibahas dalam kegiatan. Rentang nilai (*range*) yang cukup besar, yakni 45, menunjukkan disparitas pemahaman awal antar peserta.

Tabel 2. Statistik Deskriptif *Pretest* Peserta

<i>Column1</i>	
Mean	32,6
Standard Error	1,642795
Median	32,5
Mode	25
Standard Deviation	11,61632
Sample Variance	134,9388
Kurtosis	-1,04005
Skewness	0,034551
Range	45
Minimum	10
Maximum	55
Sum	1630
Count	50

Setelah pelaksanaan pretest, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pemberian materi oleh tim dosen PKM yang terdiri dari Katon Galih Setyawan, S.Sos., M.Sosio., Dr. Kusnul Khotimah, S.Pd., M.Pd., Ali Imron, S.Sos., M.A., Dr. Niswatin, S.Pd., M.Pd., dan Agung Stiawan, S.Pd., M.Pd. Setiap anggota tim menyampaikan materi yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap bahaya dan dampak tiga dosa besar pendidikan. Materi yang disampaikan mencakup: (1) pemahaman tentang perundungan, (2) pengenalan terhadap praktik intoleransi di lingkungan sekolah, (3) identifikasi dan pencegahan kekerasan seksual, (4) pelatihan identifikasi menggunakan pendekatan emosional melalui metode *emodemo*, dan (5) edukasi tentang penghapusan tiga dosa besar pendidikan, termasuk eksploitasi pekerja anak.



Gambar 1. Pemberian Materi oleh Narasumber

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode *Emotional Demonstration (emodemo)*, yang bertujuan membangkitkan empati dan kesadaran emosional peserta melalui simulasi kasus nyata. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga memahami secara afektif bagaimana dampak negatif dari tiga dosa besar tersebut dapat merusak lingkungan belajar dan masa depan anak.



Gambar 2. Pelaksanaan Pendekatan Emodemo

Setelah seluruh materi disampaikan dan peserta mengikuti sesi praktik, kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest*. Tujuan *posttest* ini adalah untuk mengukur efektivitas intervensi pelatihan yang telah diberikan. Hasil *posttest* peserta disajikan dalam Tabel 3. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai minimum sebesar 55 dan nilai maksimum sebesar 95, dengan rata-rata sebesar 73,6. Terjadi peningkatan signifikan dari hasil *pretest* ke *posttest*, yang menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu-isu pendidikan kritis yang dibahas.

Tabel 3. Hasil *Posttest* Peserta

No.	Responden	Pretest
1	A	80
2	B	90
3	C	95
4	D	85
5	E	55
6	F	95
7	G	85
8	H	60
9	I	65
10	J	80
11	K	85
12	L	85
13	M	70
14	N	70
15	O	65

16	P	90
17	Q	65
18	R	60
19	S	85
20	T	90
21	U	75
22	V	85
23	W	75
24	X	70
25	Y	80
26	Z	80
27	AA	75
28	AB	90
29	AC	85
30	AD	60
31	AE	65
32	AF	60
33	AG	70
34	AH	65
35	AI	65
36	AJ	55
37	AK	65
38	AL	75
39	AM	85
40	AN	90
41	AO	60
42	AP	55
43	AQ	60
44	AR	55
45	AS	60
46	AT	75
47	AU	80
48	AV	65
49	AW	70
50	AX	75

Statistik deskriptif hasil *posttest* ditampilkan dalam Tabel 4. Median nilai mencapai 75, dengan modus tertinggi pada angka 85. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mencapai pemahaman yang cukup baik setelah diberikan pelatihan. Rentang nilai yang lebih kecil dibanding *pretest* (40) menunjukkan peningkatan homogenitas pemahaman peserta.

Tabel 4. Statistik Deskriptif *Posttest* Peserta

<i>Column2</i>	
Mean	73,6
Standard Error	1,6723441
Median	75
Mode	85
Standard Deviation	11,825258
Sample Variance	139,83673
Kurtosis	-1,20211
Skewness	0,079264
Range	40
Minimum	55
Maximum	95
Sum	3680
Count	50

Peningkatan nilai rata-rata dari 32,6 pada *pretest* menjadi 73,6 pada *posttest* mencerminkan adanya pergeseran signifikan dalam pemahaman peserta terhadap isu-isu krusial dalam dunia pendidikan, khususnya terkait tiga dosa besar: perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan perilaku dari Ajzen & Fishbein (dalam Al-Suqri, 2015) yang menekankan bahwa pengetahuan adalah prasyarat penting bagi perubahan sikap dan perilaku. Dalam konteks ini, kegiatan PKM tidak hanya meningkatkan literasi kognitif peserta, tetapi juga memicu kesadaran emosional yang menjadi dasar pembentukan sikap sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dapat diintegrasikan secara efektif dalam program berbasis pelatihan partisipatif. Dengan kata lain, transfer pengetahuan melalui pengalaman belajar aktif berpotensi membentuk fondasi karakter peserta secara lebih mendalam.

Keberhasilan pelatihan ini juga memberikan penguatan pada peran guru sebagai agen proteksi dan edukasi terhadap anak, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan pedagogi kritis oleh Paulo Freire. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap ketidakadilan sosial di sekitar mereka. Dalam kegiatan ini, para guru yang turut serta mendapatkan pengalaman langsung dalam mengidentifikasi dan menanggulangi tiga dosa besar pendidikan, sehingga memperkaya kapasitas profesional mereka. Hal ini selaras dengan studi Banks (2006) mengenai pentingnya pendidikan multikultural dan empatik sebagai instrumen membangun masyarakat sekolah yang aman dan inklusif. Secara praktis, hasil ini membuka ruang bagi penguatan kurikulum karakter dalam lembaga pendidikan alternatif seperti CLC.

Pendekatan EmoDemo yang digunakan dalam pelatihan terbukti mampu memfasilitasi proses internalisasi nilai secara lebih hidup dan kontekstual. Pendekatan ini menggabungkan elemen emosional dan demonstratif dalam pembelajaran, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep secara teoretik tetapi juga mampu merasakannya secara afektif. Teori *Experiential Learning* dari Kolb (2014) mendukung hal ini dengan menjelaskan bahwa pengalaman konkret yang dikaitkan dengan refleksi dan aplikasi aktif akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam konteks siswa CLC yang mayoritas berasal dari latar belakang marginal sebagai anak pekerja migran, pendekatan ini mampu menjangkau sisi personal yang sering kali terabaikan dalam metode pembelajaran konvensional. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa pelatihan yang menyentuh sisi emosional lebih efektif dalam membangun kesadaran kritis dan empati sosial.

Namun demikian, temuan ini juga memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, durasi pelatihan yang hanya tiga hari belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat

jangka panjang, sehingga perlu ada kegiatan tindak lanjut dan pendampingan berkelanjutan. Kedua, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur di CLC dapat membatasi implementasi lanjutan dari pendekatan ini secara sistematis. Ketiga, variabel eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga dan komunitas tempat tinggal siswa juga turut mempengaruhi efektivitas pembentukan karakter. Oleh karena itu, pelatihan serupa perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan CLC secara lebih struktural dengan melibatkan pemangku kepentingan lainnya. Meskipun demikian, temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program pendidikan karakter berbasis pengalaman di lingkungan pendidikan informal.



Gambar 3. Foto Berama dengan Dewan Guru CLC Hanim

PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di *Community Learning Centre* (CLC) Hanim Kota Kinabalu, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik tingkat SMP terhadap tiga dosa besar dalam dunia pendidikan: perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi semata, melainkan juga menjadi media pembentukan sikap kritis dan reflektif siswa terhadap kondisi sosial di sekitarnya, melalui pendekatan *emotional-demonstration* (*emodemo*) yang kontekstual dan partisipatif. Peningkatan signifikan antara hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya transformasi pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Hal ini menandakan bahwa siswa tidak hanya mengetahui konsep-konsep tersebut, tetapi juga mulai mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang mendasarinya. Kegiatan ini sekaligus memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis nilai dan pengalaman emosional mampu menjadi strategi yang efektif dalam pendidikan karakter, terutama di komunitas pendidikan informal seperti CLC. Selain itu, keterlibatan aktif para guru dalam keseluruhan proses menunjukkan adanya potensi keberlanjutan program melalui integrasi materi ke dalam pembelajaran harian di kelas. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya menjawab kebutuhan jangka pendek berupa peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga membuka ruang kolaboratif bagi pembangunan budaya sekolah yang lebih inklusif, aman, dan berkeadaban di masa depan. Sebagai keberlanjutan dari program pengabdian ini, disarankan agar dilakukan pelatihan lanjutan bagi guru CLC dalam mengembangkan modul pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan nilai-nilai antiperundungan, antiintoleransi, dan antikekerasan seksual. Selain itu, perlu dibentuk forum siswa sebagai ruang ekspresi dan advokasi nilai-nilai karakter untuk memperkuat ketahanan sosial di lingkungan sekolah informal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya yang telah berkenan menunjuk kami sebagai tim pengabdian. Selanjutnya kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan alokasi pendanaan untuk semua rangkaian pengabdian kepada masyarakat ini. Selanjutnya kepada Rektor Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan Surat Keputusan pelaksana pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suqri, M. N., & Al-Kharusi, R. M. (2015). Ajzen and Fishbein's Theory of Reasoned Action (TRA) (1980). In I. R. M. A. (Ed.), *Information Seeking Behavior and Technology Adoption: Theories and Trends : Theories and Trends* (pp. 188-204). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8156-9.ch012>
- Banks, J. A. (2006). *Race, culture, and education: The selected works of James A. Banks*. Routledge.
- Dewi, R. (2022). *Analisis Keputusan Indonesia Dalam Meratifikasi Asean Convention Against Trafficking In Persons Especially Women And Children Tahun 2017* (Bachelor's thesis, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fajriyah, N., Rukmini, R., D.S, R., Pratama, J., Novita, W., Amilia, L., & Alfinazzahra, F. (2023). Pendidikan Kesehatan Berbasis Emo Demo (*Emotional Demonstration*) dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Merokok di Wilayah Kota Surabaya. *Community Development In Health Journal*, , 33-47. doi:10.37036/cdhj.v1i1.376
- Karmilasari, V., Putri, D. S., & Faedlulloh, D. (2020). Strategi Program Eco-School dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 11(2), 129–139. <https://doi.org/10.23960/administratio.v11i2.165>
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. (2014). Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions. In L. F. Zhang, & R. J. Sternberg (Eds.), *Perspectives on Thinking, Learning, and Cognitive Styles* (pp. 227-248). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410605986-9>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Kurniawansyah, E., & Dahlan, D. (2022). Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di Kabupaten Sumbawa). *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 30. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6866>
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi Digital pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1). <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>
- Nugroho, M., Hariyati, N., Dwi Lestari, G., Wulandari, A., & Khamidi, A. (2024). Implementasi Program Afirmasi Pendidikan Tinggi Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(12), 1973–1989. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i12.6588>
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Putra, E. R. (2018). *Pendidikan di Indonesia Holisme, Pragmatisme & Disrupsi*. Rasibook.
- Safitri, D., & Wibisono, A. (2023). Keamanan Manusia Pekerja Migran Indonesia: Ketidakamanan dan Perlindungannya. *Intermestic: Journal Of International Studies*, 7(2), 741-769. doi:10.24198/intermestic.v7n2.17

- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi). *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.327>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>